

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus Gagal Ginjal Akut (GGA) sudah sering terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa hingga dapat menyebabkan kematian. Gagal ginjal akut (GGA) atau cedera ginjal akut (AKI) adalah penurunan fungsi ginjal secara tiba-tiba akibat hilangnya kemampuan ginjal dalam mempertahankan homeostatis tubuh. Angka kematian yang disebabkan oleh kasus ini cukup tinggi. Penyebab terjadinya Gagal Ginjal Akut sangat bervariasi. Seperti keracunan senyawa penyusun obat, mengidap penyakit seperti hipertensi, obesitas, diabetes, gagal jantung dan penyakit hati, kelainan ginjal bawaan, terlalu tingginya asupan zat besi dan kalsium yang berlebih hingga mengendap di ginjal atau mengganggu fungsi kerja ginjal. Akhir-akhir ini marak terjadi kasus Gagal Ginjal akut (GGA) pada anak-anak khususnya dibawah usia 1 tahun. Kasus inilah yang menjadi konsentrasi utama oleh pemerintah dan sedang ditangani secara serius oleh pihak-pihak terkait. (Lisa Ardianti et al., 2023). Menurut para ahli, Saat ini kasus gagal ginjal akut (GGA) pada anak disebabkan oleh keracunan dietilen glikol. Dietilen glikol sendiri merupakan zat yang sering digunakan sebagai pelarut dalam bidang farmasi. Seperti gliserin, etilen glikol dan dietilen glikol dapat menimbulkan efek negatif pada tubuh jika digunakan secara berlebihan. Tingkat asupan yang direkomendasikan untuk etilen glikol dan dietilen glikol yang disetujui oleh Kementerian Kesehatan adalah 0,5 mg/kg bb (berat badan).

Ada banyak bahan kimia yang tidak kita ketahui, namun berbahaya bagi konsumen jika jumlahnya berlebihan. Sehubungan dengan penemuan kasus Gagal Ginjal Akut (GGA) pada anak, beberapa pihak sedang meneliti obat-obatan yang sering diberikan pada anak-anak, seperti salah satu jenis obat yang membantu mengatasi demam dan influenza, yaitu sirup anak yang mengandung bahan kimia yang melebihi batas pemakaian, yaitu campuran *Etilen Glikol* dan *Dietilen Glikol*. Jika komponen ini digunakan dalam dosis dan campuran yang berbeda, bila tertelan akan menimbulkan efek negatif bagi

tubuh sehingga menyebabkan serangan penurunan fungsi ginjal secara tiba-tiba, sehingga anak yang mengonsumsi dapat mengalami gagal ginjal. Isu mengenai peredaran obat, termasuk isu efek samping penggunaan sirup pada anak, pertimbangan para orang tua dalam memberikan formulasi sirup kepada anaknya, menjadi isu penting yang dikomunikasikan kepada masyarakat. Beredarnya informasi tersebut membuat mayoritas masyarakat mengalami dilema dalam memilih obat yang aman dan tepat untuk anak. (Alfajry, 2021).

Meningkatnya kasus gagal ginjal akut pada anak pada Oktober 2022 menarik perhatian masyarakat sebagai tragedi kemanusiaan modern. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) melalui Menteri Kesehatan menyatakan: 4.444 kasus gagal ginjal akut pada 4.444 anak kemungkinan besar disebabkan oleh konsumsi sirup, termasuk 4.444 kasus kontaminasi etilen glikol (EG), dan 4.444 kasus melebihi standar keamanan. Kabar terkait hal ini bermula dari pernyataan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (5 Oktober 2022) bahwa beberapa obat dalam bentuk sirup obat di Gambia terkontaminasi *Etilen Glikol (EG)* dan *Dietilen Glikol (DEG)*. Penyakit ini menimbulkan banyak kasus dalam waktu singkat di Indonesia. Faktanya, pemerintah mengumumkan kematian 133 anak pada 22 Oktober 2022. Kasus yang terjadi begitu cepat sehingga gagal ginjal akut mendapat perhatian khusus, sehingga pemerintah terpaksa menghentikan dan menghentikan peredaran sirup tersebut di pasaran. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menghentikan distribusi obat pereda batuk dan demam kepada anak-anak dalam bentuk sirup karena banyaknya kasus gagal ginjal akut. Saat ini, ratusan anak di Indonesia diketahui menderita gagal ginjal akut. Kasus gagal ginjal akut (GGA) banyak terjadi pada anak-anak bahkan dapat menyebabkan angka kematian yang tinggi. Kejadian ini tentu menimbulkan kekhawatiran besar di masyarakat. Jumlah infeksi baru adalah 4.444. Status kesehatan ARF pada anak sangat bervariasi karena berbagai faktor yang mempengaruhi timbulnya dan perkembangan penyakit. (Lisa Ardianti et al., 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada 31 Oktober 2022, kasus GGAPA lebih banyak terjadi pada anak-anak dengan kelompok

umur 1-5 tahun, sedangkan untuk kelompok usia lainnya lainnya memiliki prevalensi yang tidak berbeda signifikan. Kasus kematian pada GGAPA pada kelompok usia 1-5 tahun juga yang tertinggi di antara kelompok usia lainnya, yaitu sebesar 61,27%, diikuti oleh kelompok usia 6-10 tahun (53,49%), < 1tahun (45,65%) dan 11-18 tahun (21,43%). Menurut (Sukmawati et al., 2023), data yang diperoleh pada Agustus 2022 yaitu sudah terdata 241 laporan kasus yang diperoleh dari 22 provinsi di Indonesia, dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 133 laporan. Dirangkum dari website resmi Kementerian Kesehatan kemkes.go.id, bulan Agustus merupakan bulan dengan penambahan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 78 kasus. 18 Oktober 2022 terdata sebagai tanggal dimana jumlah kasus GGAPA mulai menurun, dengan total jumlah kasus sebanyak 189 kasus. Pada 24 Oktober 2022, sempat dinyatakan tidak adanya penambahan kasus, dengan total 251 kasus dan persentase kematian sebesar 56% (143 kasus). 80% kasus terdata dari provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Aceh, Jawa Timur, Sumatra Barat, Bali, Banten dan Sumatra Utara. Kejadian kesalahan dalam pemberian obat diperkirakan terjadi pada 1 dari 10 pasien diseluruh dunia. Kesalahan yang mengakibatkan kematian meliputi 40,9% karena dosis yang keliru, 16% tidak benar obat, dan 9,5% akibat kesalahan cara pemberian. Selain itu penerapan benar waktu hanya dilakukan sebesar 15,09% benar pasien 64,9%, benar obat 86,5% dan benar dosis sebesar 31.7%. (BPOM RI, 2023) Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi orang tua karena memberikan obat tersebut untuk di konsumsi anak sehingga dapat berpengaruh pada kesehatan anak. Persepsi adalah proses pengolahan informasi yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, sensasi dan observasi dan diproyeksikan ke bagian otak tertentu untuk mengamati objek. Selanjutnya, tafsirkan dalam pikiran Anda dan asimilasi pengamatan berdasarkan pengalaman nyata . (Suwanto & Fajri, 2018).

Sirup merupakan salah satu jenis obat yang berbentuk larutan untuk memudahkan anak menelan. Obat jenis ini mempunyai banyak keunggulan, misalnya penyerapan pada saluran cerna (penyerapan pada organ) cepat, sehingga obat cepat terserap pada organ , dan efek terapeutik atau efek obat

lebih cepat terserap tubuh. Obat sirup jenis ini disukai anak-anak karena selain mudah diminum, rasanya juga manis, aromanya enak, dan warnanya menarik bagi anak-anak, namun ini tidak memberikan efek positif, memperburuk gejala. Karena bahan kimia yang digunakan dalam campuran sirup, sangat berbahaya jika Anda tidak mematuhi dosis yang ditentukan karena akan memperburuk kondisi kesehatan Anda dan meningkatkan penyakit lain seperti gagal ginjal. Sirup merupakan salah satu formulasi cair yang harus diperhatikan kestabilannya. Keberhasilan pengobatan tergantung pada kandungan bahan aktif obat, yang dapat dipengaruhi oleh dosis obat yang diberikan dan kualitas obat selama penyimpanan (Jaya Putri et al., 2021).

Jika sirup anak menyebabkan gagal ginjal, maka ada kesengajaan atau kelalaian dari pihak produsen (operator) sehingga dapat berakibat fatal bagi konsumen yang dapat menimbulkan kerusakan dan membahayakan nyawa konsumen. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) adalah badan yang diberi wewenang untuk mengawasi dan menyetujui peredaran obat/produk makanan. Kita harus bertindak cepat dan mencabut izin menjual produk yang dihasilkan. Dalam kasus sirup anak yang menyebabkan gagal ginjal, apabila dipastikan mengandung bahan berbahaya, sebaiknya segera ditarik dari pasaran. Apalagi obat sirup tersebut memang sangat dibutuhkan konsumen, maka penggunaannya harus diawasi secara ketat oleh dokter atau tenaga medis lainnya. Gagal ginjal akut didefinisikan sebagai peningkatan kreatinin serum sebesar 0,3 mg/dL dalam waktu 48 jam atau peningkatan kreatinin serum sebesar 50% dari nilai awal dalam waktu 7 hari menurut kriteria Peningkatan Hasil Global Penyakit Ginjal (KDIGO). (Melyda, 2017).

Ada beberapa faktor risiko terjadinya GGA pada anak, antara lain keracunan komponen dietilena glikol atau sirup, riwayat transplantasi ginjal, karakteristik sosiodemografi, penyakit prarena, riwayat penyakit penyerta, penyakit sistemik, termasuk penyakit jantung bawaan dan durasi penyakit. Penggunaan ventilasi mekanis dan terapi pengganti ginjal, dan faktor pediatrik. Terdapat faktor risiko yang berhubungan dengan gagal ginjal akut, sehingga status kesehatan Anda mungkin lebih rendah (Lisa Ardianti et al., 2023). Dietilen glikol atau etilen glikol sering digunakan sebagai pelarut obat-

obatan seperti gliserin, namun etilen glikol dan dietil glikol dapat menimbulkan efek berbahaya bila konsentrasinya terlalu tinggi. Standar asupan etilen glikol dan dietilen glikol yang disetujui Kementerian Kesehatan adalah 0,5 mg/kg bb (berat badan) per hari (Lisa Ardianti et al., 2023). Dietilen glikol atau etilen glikol sering digunakan sebagai pelarut produk farmasi seperti gliserin, namun etilen glikol dan dietil glikol dapat menimbulkan efek berbahaya bila konsentrasinya terlalu tinggi. Standar asupan etilen glikol dan dietilen glikol yang disetujui Kementerian Kesehatan adalah 0,5 mg/kg bb (berat badan) per hari (Lisa Ardianti et al., 2023). Biasanya, bahan kimia ini mulai memberikan efek negatif pada tubuh pengguna sekitar 72 jam setelah konsumsi. Gejala keracunan dalam 30 menit hingga 12 jam pertama adalah sakit kepala, mual dan muntah, penglihatan malam, dan ataksia. Asidosis metabolik dapat terjadi dalam waktu 12 hingga 48 jam, dan Kristal kalsium oksalat, suatu metabolit etilen glikol, dapat terakumulasi di paru-paru, otak, jantung, dan ginjal. Hal ini dapat menyebabkan sesak napas, kejang, tekanan darah tinggi, dan tekanan darah rendah. dapat terjadi dalam 1 hingga 3 hari, yang sering kita dengar akhir-akhir ini: gagal ginjal akut (Lisa Ardianti et al., 2023).

Farmasi memegang peranan yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan, karena pengobatan dan pencegahan berbagai penyakit tidak lepas dari terapi obat. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam pengertian kedokteran, misi umum kedokteran adalah mendiagnosis, mencegah penyakit, menyembuhkan penyakit, memulihkan kesehatan (rehabilitasi), dan meningkatkan fungsi normal tubuh untuk tujuan perubahan tertentu, meningkatkan kesehatan, dan meringankan gejala nyeri. Pemberian obat berdasarkan prinsip yang sehat merupakan bentuk tanggung jawab dan perlindungan hukum atas tindakan tenaga profesi kefarmasian. Mematuhi aturan yang benar dalam pemberian obat, serta staf apotek, dapat mencegah cedera bahkan kematian akibat kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan dapat terjadi karena apoteker gagal menerapkan enam prinsip yang benar. (Marisca Evalina Gondokesumo & Nabbilah Amir, 2021)

Oleh karena itu, diperlukan peran penting dari dokter, tenaga medis, apoteker, farmasi, serta orang tua dalam mengawasi dan melakukan pemberian obat secara benar dan tepat sesuai dosis yang dianjurkan kepada anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan sirup yang menyebabkan gagal ginjal akut pada anak di Desa Jegulo Soko Tuban.

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis persepsi orang tua terhadap penggunaan obat sirup yang menyebabkan gagal ginjal akut pada anak di Masyarakat desa Jegulo soko tuban

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Akademik

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan terhadap obat berbahaya terutama obat sirup anak yang mengandung bahan kimia *Etilen Glikol* dan *Dietilen Glikol* sebagai bahan pelarut yang digunakan melebihi batas penggunaan sehingga menyebabkan penyakit gagal ginjal akut pada anak.

1. Mengetahui cara penanganan yang tepat jika terjadi kasus gagal ginjal akut disekitar kita.

1.4.2 Manfaat Bagi Praktisi

1. Bagi Masyarakat
 - Dapat memahami bahwa jenis obat yang khususnya sirup anak harus di gunakan secara tepat agar mencapai efek pengobatan yang baik dan paham terkait efek samping obat tersebut, serta masyarakat agar dapat mengetahui obat sirup yang berbahaya bagi anak.
 - Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat tentang sirup penyebab gagal ginjal akut pada anak.
 - Dapat menambah wawasan masyarakat terkait obat apa saja yang mengandung bahan kimia berbahaya.

2. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis.



UNUGIRI